

Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia

Family Support With Recurrence In Schizophrenic Patients

Febria Syafyu Sari

Akper Nabila Padang Panjang, Jln.DR.Khamarullah No.1 Busur Padang Panjang

Email: febrina_250288@yahoo.com

Naskah masuk: 12-05-2017

Naskah diperbaiki: 29-05-2017

Naskah disetujui: 19-06-2017

ABSTRACT

Mental disorders are one of the public health problem in Indonesia. Social support is very important to the treatment and recovery of patients with mental disorders. Lack of family support is one factor that can influence the occurrence of relapse in patients with mental disorders. According to data from World Health Organization (2013), show the prevalence of schizophrenia is 450 million people worldwide. The purpose of this study is to look at the relationship of family support relationship with relapse in patients with schizophrenia in the Mental Hospital Polyclinic Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. This research uses descriptive correlational method using cross-sectional design. The study was conducted at Hospital Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi in September 2016. The population in this study amounted to 1,628 people. Technique sampling is insidental sampling, with a sample of 70 people. Computerized data processing is done using SPSS with univariate and bivariate analysis, statistical test used was chi-square. Results of univariate analysis showed that (50.0%) of respondents showed a family of high family support, (48.6%)of patients experienced a relapse rarely. In bivariate analysis p value = 0.002 means there is a family support relationships with relapse of schizophrenia patients. Thus it is expected that the family should have a high knowledge about family support in order to avoid recurrence repeated in schizophrenic patients.

Keywords : Family Support, Schizophrenia Relapse

ABSTRAK

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Dukungan sosial sangat penting terhadap pengobatan dan kesembuhan pasien gangguan jiwa. Kurangnya dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekambuhan pada pasien gangguan jiwa. Menurut data dari Menurut World Health Organization (2013), menunjukkan prevalensi skizofrenia adalah 450 juta jiwa diseluruh dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan menggunakan desain cross-sectional. Penelitian telah dilakukan di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi pada bulan September 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga penderita skizofrenia. Teknik pengambilan sampel secara insidental sampling, dengan sampel sebanyak 70 orang. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi menggunakan program SPSS dengan analisa univariat dan bivariat, uji statistik yang dipakai adalah chi-square. Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa (50,0%) keluarga responden menunjukkan dukungan keluarga tinggi, (48,6%) pasien jarang mengalami kekambuhan. Pada analisa bivariat p value = 0,002 berarti terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia. Maka dari itu diharapkan keluarga harus memiliki pengetahuan yang tinggi tentang dukungan keluarga agar tidak terjadi kekambuhan yang berulang pada pasien skizofrenia.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Kekambuhan Skizofrenia

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Secara umum gangguan jiwa disebabkan karena adanya tekanan psikologis baik dari luar individu maupun dari dalam individu. Beberapa hal yang menjadi penyebab adalah ketidaktahuan dari keluarga dan masyarakat terhadap gangguan jiwa ini (Hawari, 2014). Gangguan jiwa merupakan adanya gangguan pada fungsi mental, yang meliputi; emosi, pikiran, perilaku, perasaan, motivasi, kemauan, keinginan, daya tilik diri dan persepsi sehingga mengganggu dalam proses hidup di masyarakat (Nasir & Muhith, 2011).

Dukungan sosial sangat penting terhadap pengobatan dan kesembuhan pasien gangguan jiwa. Jika tidak ada dukungan sosial penderita tidak dapat berperan sesuai harapan lingkungannya, sehingga apabila pasien dinyatakan sembuh dan kembali ke lingkungannya akan kembali dirawat dengan alasan perilakunya tidak diterima keluarga dan lingkungannya. Keadaan ini juga dipengaruhi adanya pandangan masyarakat yang tidak

menguntungkan terhadap gangguan jiwa, takut, tidak peduli, tidak mau mengerti bahkan mengasingkan penderita, padahal kurangnya dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekambuhan pada pasien gangguan jiwa (Nanda, 2015).

Dukungan sosial yang sangat berperan adalah dukungan keluarga. Keberhasilan perawatan di pasien khususnya konsumsi obat pasien menjadi sia-sia jika tidak ditunjang dukungan keluarga. Keluarga adalah bagian penting dalam proses kesembuhan pasien jiwa. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh penderita gangguan jiwa dalam memotivasi mereka selama perawatan dan pengobatan. Keluarga harus selalu membimbing dan mengarahkannya agar klien gangguan jiwa dapat minum obat dengan benar dan teratur, keluarga perlu menyediakan dana untuk biaya pengobatan klien. Bukan hanya itu saja, keluarga harus memberikan pasien perasaan nyaman, merasa dicintai meskipun saat mengalami suatu masalah, membimbing pasien melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuan

pasien dan memotivasi klien untuk sembuh (Nasir & Muhith, 2011, Yosep, 2009).

Kekambuhan klien skizofrenia menimbulkan dampak yang buruk bagi keluarga, klien dan rumah sakit. Dampak kekambuhan bagi keluarga yakni menambah beban keluarga dari segi biaya perawatan dan beban mental bagi keluarga karena anggapan negatif masyarakat kepada klien. Sedangkan bagi klien adalah sulit diterima oleh lingkungan atau masyarakat sekitar. Dari pihak rumah sakit beban akan bertambah berat karena bertambahnya klien yang dirawat sehingga perawatan yang diberikan oleh tim medis menjadi kurang maksimal karena jumlah tenaga kesehatan tidak seimbang dengan banyaknya pasien gangguan jiwa yang dirawat (Taufik, 2014).

Jumlah penduduk yang mengalami gangguan jiwa diperkirakan terus meningkat. Hal ini disebabkan karena seseorang tidak bisa menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan suatu perubahan atau gejolak hidup. Apalagi di era serba modern ini, perubahan-perubahan terjadi sedemikian cepat dan tidak menentu serta kondisi

lingkungan sosial yang semakin keras sehingga mengganggu dalam proses hidup di masyarakat. Gangguan jiwa terjadi tidak hanya pada kalangan menengah kebawah sebagai dampak dari perubahan sosial ekonomi, tetapi juga kalangan menengah keatas yang disebabkan karena tidak mampu mengelola stress dalam menghadapi masalah (Yosep, 2009).

Menurut Irma dkk (2010) menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada pasien skizofrenia sebesar (60%), dari hasil tersebut dukungan yang paling tinggi adalah dukungan emosional dan dukungan nyata. Selanjutnya menurut Yoga (2011) & Taufik (2014) juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada pasien skizofrenia dalam persentase tinggi yaitu (85,5%).

Menurut data dari Menurut *World Health Organization* (2013), menunjukkan prevalensi skizofrenia adalah 450 juta jiwa diseluruh dunia. Sedangkan berdasarkan *national institute of mental health* (NIMH) prevalensi skizofrenia diseluruh dunia sekitar (1,1%) dari populasi diatas 8 tahun atau sekitar 51 juta orang di dunia menderita skizofrenia. Prevalensi skizofrenia di negara

sedang berkembang dan di negara maju relatif sama, sekitar (20%) dari jumlah penduduk dewasa (Kurnia, 2015).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013), menyebutkan bahwa terdapat 1 juta jiwa pasien gangguan jiwa berat dan 19 pasien gangguan jiwa ringan di Indonesia. Dari jumlah itu, sebanyak 385.700 jiwa atau sebesar (2.03%) pasien gangguan jiwa terdapat di Jakarta dan berada di peringkat pertama Nasional (Depkes, 2014).

Untuk daerah Sumatera Barat terdapat (13,9 %) yang menderita gangguan jiwa emosional dan (16,7 %) yang mengalami gangguan jiwa berat, salah satu gangguan jiwa berat ini adalah skizofrenia. Angka penderita skizofrenia yang melakukan kunjungan ke Unit Pelayanan Jiwa A (UPJA) RSJ. Prof. Hb.Sa'anin Padang yaitu sebanyak 634 penderita pada Bulan November tahun 2013 (Dinkes Kota Padang, 2013).

Penderita skizofrenia membutuhkan dukungan dari keluarganya karena hal ini akan membuat klien merasa dihargai dan anggota keluarga siap memberikan dukungan untuk menyediakan bantuan

dan tujuan hidup yang ingin dicapai individu. Keluarga harus memberikan pasien rasa nyaman, merasa dicintai meskipun saat mengalami suatu masalah, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga klien yang menerima merasa berharga. Keluarga juga harus menyediakan informasi dengan menyarankan tempat, dokter, dan terapi yang baik bagi klien, dan menyediakan fasilitas serta dana yang mencukupi untuk proses pengobatan klien. Selanjutnya keluarga perlu memberikan dorongan dan motivasi yang diberikan keluarga kepada klien, memberikan penghargaan positif terhadap ide-ide atau perasaan pasien sehingga mampu membangun harga diri klien (Friedman, 2010).

Berdasarkan data dari Rekam Medis Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi, jumlah penderita gangguan jiwa yang berobat di Poliklinik dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, pada tahun 2014 sekitar 1.457 orang, sementara pada tahun 2015 yaitu sekitar 1.628 orang.

Dari hasil survey awal yang peneliti lakukan, hasil wawancara kepada 3 orang pasien dan keluarga,

rata rata mengalami perlakuan yang sama di keluarga mereka, yaitu sering dibeda-bedakan oleh anggota keluarga lain dan sering malas mengurus pasien, keluarga sering lupa untuk mengingatkan pasien untuk minum obat, dan keluarga kurang memberi pasien semangat untuk sembuh, dan biasanya karena kurangnya perhatian keluarga terhadap pasien itulah pasien sering mengalami kekambuhan.

Berdasarkan survey awal dan wawancara tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diuraikan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah ” Apakah Ada Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi? ”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk diketahui hubungan dukungan

keluarga dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi .

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan menggunakan desain *cross-sectional* yang merupakan rencana penelitian dengan teknik wawancara , wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab dan teknik pengamatan/ *observasi* . Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2013).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien skizofrenia yang berkunjung untuk berobat di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi berjumlah 1.628 tahun atau 136/bulan.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Sampel yang diambil adalah sebanyak 70 orang. Pada penelitian ini sampel diambil secara *Sampling Insidental*, *Sampling Insidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini telah dilakukan di ruangan Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi pada bulan September 2016.

Setelah peneliti mendapatkan izin penelitian dari Kantor Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi, kemudian peneliti menyampaikan kepada kepala ruangan Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi untuk diketahui dan memulai penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara membagikan kuesioner kepada keluarga pasien skizofrenia yang berobat ke Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar

Bukittinggi. Dimana responden diminta mengisi lembaran pertanyaan sesuai dengan petunjuk yang ada kuesioner terdiri dari dua bagian:

1. Kuesioner tentang dukungan keluarga

Lembar pernyataan berisikan kuesioner terhadap tindakan penelitian yang diisi oleh responden menggunakan tanda checklis (\checkmark) pada tabel selalu, sering, jarang, dan tidak pernah.

2. Kuesioner tentang kekambuhan pasien skizofrenia

Lembar pernyataan berisikan kuesioner frekuensi kekambuhan skizofrenia yang diisi oleh responden menggunakan tanda checklis (\checkmark) pada kolom.

Data yang dikumpulkan selanjutnya diolah dengan bantuan komputerisasi yang meliputi beberapa tahap sebagai berikut :

1. Pengeditan Data (*editing*)
2. Pengkodean Data (*Coding*)
3. Memasukkan Data (*Entry Data*)
4. Memproses Data (*Processing*)
5. Pembersihan Data (*Cleaning Data*)

Dalam penelitian ini di gunakan analisa data univariat dan analisa bivariat.

1. **Analisa univariat**, adalah seluruh variabel yang akan di gunakan dalam analisa di tampilkan dalam distribusi frekuensi, Analisa univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variable dependen dan independen dengan menggunakan SPSS.

Kuisisioner dukungan keluarga dibuat dalam bentuk pernyataan positif dengan 4 pilihan jawaban, selalu bernilai 4, sering bernilai 3, jarang bernilai 2, dan tidak pernah bernilai 1 dan pada Kuisisioner kekambuhan pasien pasien skizofrenia yaitu : tidak ada : dalam 1 tahun tidak ada kambuh, jarang : dalam 1 tahun kurang dari 1 kali kambuh dan sering : dalam 1 tahun lebih dari 1 kali kambuh.

2. **Analisis Bivar iat**, adalah analisa yang di gunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan variable independen secara bersamaan dengan menggunakan analisa statistic *Chi-Square* . Data

diolah dengan menggunakan sistem komputerisasi dengan kriteria hasil :
Ha : di terima apabila $P \leq 0,05$, berarti ada hubungan yang signifikan

Antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di Poliklinik Jiwa Dr. Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi .

Masalah etika yang harus diperhatikan antara lain :

1. *Informed Consent* (Lembar Persetujuan)
2. *Anonimity* (Tanpa Nama)
3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi

Karakteristik responden tentang hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien Skizofrenia di Poliklinik Jiwa RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi , yang meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan responden tersaji pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1 Data Demografi Responden Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	41	58,6
Perempuan	29	41,4
Total	70	100,0
Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMP	23	32,9
SMA	30	42,9
Sarjana	17	24,3
Total	70	100,0
Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Pegawai Swasta	12	17,1
Wiraswasta	36	51,4
Lain-lain	22	31,4
Total	70	100,0
Penghasilan	Jumlah	Persentase
Rp. < 800000 Perbulan	18	25,7
Rp. < 1500000 Perbulan	31	44,3
Rp. > 1500000 Perbulan	21	30,0
Total	70	100,0

Sumber : Hasil pengumpulan data demografi responden di Poliklinik Jiwa RS Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2016

Berdasarkan Tabel 1 di atas dari 70 responden, Responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu 41 orang (58,6 %), Pendidikan terakhir responden yang paling banyak yaitu SMA (42,9%), Selanjutnya pekerjaan responden yang paling banyak

yaitu pekerjaan wiraswasta 36 orang (51,4%), dan Rp. < 1500000 perbulan adalah penghasilan responden yang paling banyak yaitu 31 orang (44,3%).

Dukungan Keluarga Pada Pasien Skizofrenia

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pada Pasien Skizofrenia

No	Dukungan Keluarga	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Cukup	34	48,6
2	Kurang	1	1,4
3	Tinggi	35	50,0
	Total	70	100,0

Sumber : hasil pengumpulan data dukungan keluarga pada responden di Poliklinik Jiwa RS Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 70 responden, sebagian pasien mendapatkan dukungan keluarga yaitu sebanyak 35 orang (50,0%).

Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia

No	Kekambuhan Skizofrenia	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Sering	13	18,6
2	Jarang	34	48,6
3	Tidak ada	23	32,9
Total		70	100,0

Sumber : hasil pengumpulan data kekambuhan skizofrenia di Poliklinik Jiwa RS achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 70 responden, sebanyak 34 orang (48,6%) penderita skizofrenia jarang mengalami kekambuhan.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia

Tabel 4 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia

Dukungan keluarga	Kekambuhan Skizofrenia						Total		p. Value
	Sering		Jarang		Tidak ada		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Cukup	10	32,2	17	54,8	4	12,9	31	100	0,002
Kurang	1	25	2	50	1	25	4	100	
Tinggi	2	5,7	15	42,9	18	51,4	35	100	
Total	13	18,6	34	48,6	23	32,9	70	100	

Sumber : hasil pengolahan data hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan skizofrenia di Poliklinik Jiwa RS achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat dari 31 orang responden, pasien yang mendapatkan dukungan keluarga cukup sebanyak 17 orang (54,8%) mengalami kekambuhan jarang, Sedangkan yang mempunyai dukungan keluarga tinggi dari 35 orang responden didapatkan hasil 18 orang (51,4%) tidak mengalami kekambuhan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,002 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan skizofrenia

Pembahasan

Data Demografi

Hasil penelitian didapatkan dari 70 responden, Responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu 41 orang (58,6 %), Pendidikan terakhir responden yang paling banyak yaitu SMA (42,9%), Selanjutnya pekerjaan responden yang paling banyak yaitu pekerjaan wiraswasta 36 orang (51,4%), dan Rp. <1500000 perbulan adalah penghasilan responden yang paling banyak yaitu 31 orang (44,3%).

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Hendy (2007), yang mengemukakan bahwa di lingkungan keluarga, perempuan atau biasanya ibu kurang berperan secara optimal sehingga ibu cenderung menjadi *bad-enough mother*. Selain itu kedudukan perempuan lebih lemah dan hanya cenderung menurut pada laki-laki. Laki-laki atau ayah memiliki kedudukan yang paling kuat dan berperan aktif sehingga ayah menjadi figur sentral dan memegang keputusan keluarga.

Menurut Erlina (2010), mengatakan status pendidikan keluarga tidak berpengaruh terhadap kekambuhan skizofrenia., tetapi tergantung kapan onset terjadinya gangguan tersebut. Tetapi berbeda dengan penelitian Fakhri (2011), bahwa ada pengaruh pendidikan keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia.

Hasil penelitian tersebut hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2010), bahwa status ekonomi dan kualitas hidup yang sangat bermakna antara pasien skizofrenia gejala positif menonjol dan gejala negatif menonjol serta proporsi pasien skizofrenia yang mempunyai

kualitas hidup baik secara sangat bermakna lebih banyak didapatkan pada kelompok pasien skizofrenia yang mempunyai gejala positif menonjol daripada yang negatif menonjol. Pendapat responden akan berdampak dalam proses kesembuhan penyakit. Kemiskinan dan jauhnya jangkauan pelayanan kesehatan menyebabkan responden tidak mampu membiayai transportasi ke pelayanan kesehatan dan ini menjadi kendala dalam melakukan pengobatan (Supriyono, 2007). Dalam Erlina (2010), menyebutkan himpitan ekonomi memicu orang menjadi rentan dan terjadi berbagai peristiwa yang menyebabkan gangguan jiwa.

Dukungan Keluarga

Hasil penelitian didapatkan sebagian pasien mendapatkan dukungan keluarga yaitu sebanyak 35 orang (50,0%). Penelitian ini didukung oleh teori Keliat dalam Irma (2015), keluarga merupakan sistem pendukung utama dalam memberi perawatan langsung pada setiap keadaan pasien baik itu sehat maupun sakit. Merupakan suatu kondisi yang umum apabila dalam suatu keluarga memiliki keterbatasan-keterbatasan,

baik keterbatasan dalam pengetahuan/informasi tentang penyakit maupun dalam perawatan untuk anggota keluarga yang mengalami masalah gangguan jiwa.

Hal ini juga dibuktikan oleh teori Dolan (2006), yang mengemukakan bahwa dukungan keluarga yang tinggi dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, dan mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Tomb (2007), Kekacauan dinamika keluarga ini memegang peranan penting dalam menimbulkan kekambuhan. Penderita yang dipulangkan kerumah lebih cenderung kambuh pada tahun berikutnya dibandingkan dengan penderita yang ditempatkan pada lingkungan residensial. Penderita yang paling beresiko untuk kambuh adalah penderita yang berasal dari keluarga dengan suasana permusuhan keluarga yang cemas berlebihan dan terlalu protektif terhadap penderita.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Fitra (2015) yang berjudul hubungan antara faktor kepatuhan mengkonsumsi obat dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat dengan kekambuhan skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta yaitu responden memiliki dukungan keluarga cukup yaitu sebanyak 63 responden (66%). Dukungan keluarga terhadap pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta antara lain menyiapkan obat, mengawasi pasien, mengingatkan pasien minum obat dan membeli obat ketika obat habis.

Hasil penelitian lain juga yang dilakukan Wahyuningrum (2013), yang berjudul hubungan dukungan keluarga dengan durasi kekambuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah yaitu dukungan keluarga pada pasien skizofrenia sebesar (86,4%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijayanti (2010), yang berjudul hubungan dukungan sosial keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Puri Nirmala Yogyakarta yaitu sebagian besar dukungan keluarga dengan kategori sedang sebesar (43,24%).

Lain dengan penelitian yang dilakukan Pratama (2015), yang berjudul hubungan keluarga pasien terhadap kekambuhan skizofrenia di Badan Pelayanan Umum Daerah (BLUD) Rumah Sakit Jiwa Aceh yaitu dari 40 responden 22 responden memiliki dukungan keluarga kurang pada pasien skizofrenia sebesar (55%), hal ini mungkin indikasi pemulangan pasien yang tidak sesuai dengan keinginan keluarga.

Lain juga halnya dengan penelitian Taufik (2014), yang berjudul hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Ghrasia DIY yaitu sebanyak 66 dari 85 responden memiliki dukungan keluarga cukup yaitu sebesar (77,6%).

Dukungan keluarga yang tinggi merupakan hal penting dalam proses kesembuhan penyakit seseorang terutama dukungan keluarga. Untuk itu diharapkan keluarga harus memberikan dukungan pada pasien skizofrenia agar bisa sembuh dan tidak mengalami kekambuhan lagi.

Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 70 responden,

sebanyak 34 orang (48,6%) penderita skizofrenia jarang mengalami kekambuhan.

Hal ini didukung oleh teori Nurdiana (2011) bahwa, tingkat kekambuhan skizofrenia disebabkan oleh peran keluarga yang membuat keyakinan klien akan kesembuhan tentang dirinya meningkat, menyebabkan klien mempunyai semangat dan motivasi dalam proses penyembuhan dan rehabilitasi dirinya, karena menurut teori suasana keluarga yang mendukung, menghargai dan mempunyai pandangan positif menghasilkan perasaan positif yang berarti.

Hal ini sejalan dengan teori Wijaya (2010) bahwa, semakin sulit atau semakin tidak adanya pelayanan kesehatan yang diterima oleh klien semakin besar kemungkinan untuk seringnya terjadi kekambuhan atau kata lain semakin baik pelayanan kesehatan semakin besar peluangnya dalam mencegah terjadinya kekambuhan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Ayu (2010), yang berjudul hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia di

Rumah Sakit Ghrasia Yogyakarta yaitu lebih dari separoh klien yang mengalami kekambuhan sedang yaitu (77,3%) karena mendapatkan dukungan keluarga yang baik.

Penelitian yang sama juga dilakukan Fitra (2015), berjudul hubungan antara faktor kepatuhan mengkonsumsi obat dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat dengan kekambuhan skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta yaitu jarang mengalami kekambuhan sebesar (58%)

Lain hal nya dengan penelitian yang dilakukan Pratama (2015), yang berjudul hubungan keluarga pasien terhadap kekambuhan skizofrenia di Badan Pelayanan Umum Daerah (BLUD) Rumah Sakit Jiwa Aceh yaitu dengan kategori kambuh sebesar (50%) dan tidak kambuh sebesar (50%)

Penelitian yang sama juga dilakukan Madrifai (2015), berjudul hubungan peran keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Cawas I Klaten yaitu lebih dari separoh klien mengalami kekambuhan sering yaitu sebesar (63%) karena peran keluarga yang rendah semakin sering kekambuhan skizofrenia yang terjadi

berarti semakin kurang kepedulian keluarga pada klien dan menimbulkan kerugian bagi keluarga.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijayanti (2010), yang berjudul hubungan dukungan sosial keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Puri Nirmala Yogyakarta yaitu kekambuhan skizofrenia dengan kategori jarang sebanyak 20 dari 37 responden (54,1%).

Lain juga hal nya dengan penelitian Taufik (2014), yang berjudul hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Ghrasia DIY yaitu kekambuhan dengan kategori tinggi yaitu sebesar (43,5%), rata-rata pasien yang mempunyai riwayat skizofrenia lebih sering mengalami kekambuhan dibandingkan dengan pasien gangguan jiwa pada umumnya, karena kekambuhan skizofrenia berpengaruh pada dukungan, peran dan lingkungan keluarga.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia

Berdasarkan hasil analisa bivariat terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia yang dilihat dari 31 orang responden, pasien yang mendapatkan dukungan keluarga cukup sebanyak 17 orang (54,8%) mengalami kekambuhan jarang, Sedangkan yang mempunyai dukungan keluarga tinggi dari 35 orang responden didapatkan hasil 18 orang (51,4%) tidak mengalami kekambuhan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,002 < \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan skizofrenia atau H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Saputra (2010), yang menyatakan bahwa keluarga merupakan pendukung utama dalam proses penyembuhan pasien skizofrenia untuk mencegah terjadinya kekambuhan. Dalam pemberian asuhan keperawatan, dukungan keluarga sangat penting untuk ikut berperan dalam mencegah terjadinya kekambuhan. Sikap keluarga yang

tidak menerima pasien skizofrenia kembali akan membuat kekambuhan lebih cepat. Hal ini dijelaskan oleh Taufik (2014), kekambuhan biasanya terjadi karena hal-hal buruk yang menimpa penderita gangguan jiwa, seperti di asingkan oleh keluarganya sendiri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wahyuningrum (2015) berjudul dukungan keluarga dengan durasi kekambuhan pasien skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Semarang menyatakan bahwa dukungan keluarga berpengaruh pada kekambuhan skizofrenia. Hasil ini diperkuat dengan uji *chi square* didapatkan nilai p value sebesar 0,047. Karena nilai signifikansi yang didapatkan (ρ) $< \alpha$, maka hipotesis penelitian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan durasi kekambuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Semarang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitra (2015), berjudul hubungan antara faktor kepatuhan mengkonsumsi obat

dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat dengan kekambuhan skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta yaitu Hasil analisis *Rank Spearman* tentang hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia diperoleh nilai r hitung sebesar $-0,346$ dengan nilai signifikansi (p -value) $0,000$. Analisis uji adalah H_0 ditolak karena p -value lebih kecil dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$) sehingga disimpulkan terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

Dalam penelitian lain Sebayang (2011), dengan judul penelitian hubungan dukungan sosial keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia paranoid di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah Propsi Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia paranoid ($P = 0,028$; $\rho = -0,388$).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijayanti (2010) yang berjudul hubungan dukungan sosial keluarga dengan kekambuhan pasien

skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Puri Nirmala Yogyakarta yaitu dengan menggunakan perhitungan *korelasi kendall* ada hubungan signifikan antara hubungan dukungan sosial keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Puri Nirmala Yogyakarta dengan nilai $p = (0,017)$.

Lain juga hal nya dengan penelitian Taufik (2014), yang berjudul hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Ghrasia DIY yaitu penelitian membuktikan adanya hubungan negatif antara dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi *kendall tau* sebesar $-0,243$ dengan nilai $p = 0,019$ ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga, semakin menurun pula tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhannya.

Menurut peneliti, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat penting dan utama dalam proses kesembuhan pasien gangguan jiwa, keluarga harus memiliki pengetahuan yang tinggi tentang dukungan keluarga agar tidak terjadi kekambuhan yang berulang pada pasien skizofrenia. Untuk itu petugas kesehatan memberikan penyuluhan kepada keluarga pasien skizofrenia tentang pentingnya dukungan keluarga .

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan skizofrenia

SARAN

1. Diharapkan bagi tempat penelitian dapat digunakan untuk penyuluhan kepada keluarga pasien skizofrenia tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap keluarga yang mengalami skizofrenia.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian tingkat lanjut seperti penelitian tentang pengaruh dukungan

spiritual terhadap kekambuhan skizofrenia

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Ayu. Indah dkk (2010). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kekambuhan Pasin Skizofrenia Di Rumah Sakit Ghrasia Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan* . Yogyakarta
- DepKes, RI. (2014). Survey Kesehatan Nasional. Laporan DepkesiRI. Jakarta
- DinKes Provinsi Sumatera Barat. (2013). Profil Kesehatan 2013. Padang
- Dolan, Canavan. (2006). *Family Reflective Practice London* . Jesicca Kingsley Publisher
- Erlina. Priyanti. (2010). Faktor-Faktor Penyebab Kekambuhan Pada Skizofrenia Di RSJD Atma Husada Samarinda . *Jurnal Penelitian*. Poltekkes Kalimantan Timur
- Fakhri. (2011). *Keperawatan*. Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Fitra. Sandy (2015). Hubungan Faktor Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Dukungan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat Dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di RSJD Surakarta. *Jurnal Kesehatan* . Surakarta

- Friedman, M.(2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Gowsyen Publising
- Hawari, D. (2014). *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa*. Jakarta : FKUI.
- Hendy, Prabowo. (2007). Interaksi Keluarga Pada Remaja Pendertita Skizofrenia. Tinjauan Psikokultural Jawa. *Jurnal Penelitian*. Semarang UNDIP
- Irna Wahyuningrum, Anjas Surtiningrum and Ulfa Nurulita.(2015) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Durasi Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Semarang ', 44, 1–6.
- Keliat , B, A. (2009). *Influence Of The Abilities In Controlling Violence Behavior To The Length Of Stay Of Schizophrenic Clients In Bogor Mental Hospital, Indonesia*. Diambil pada tanggal 19 November 2016, dari <http://emji.com/?page=journal.detail&id=15>.
- Kongres Nasional, Skizofrenia V Closing and The Treathment, 'DAFTAR PUSTAKA Andri, (2008).', 2011, 2008–10; Muhammad Ridho, Nasution Mag and Judul Tesis, 'Universitas Sumatera Utara', 2012, 8–18; 'American Psychiatric Association', *Continuing Medical Education*, 2009, 1–7; Muhammad Ridho, Nasution Mag and Judul Tesis, 'Universitas Sumatera Utara', 2012, 44–54; 'No Title', 2011.
- Kurnia. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Polipsikiatri RSD Dr. Soebandi Jember. *Jurnal kedokteran Jember*. Fakultas kedokteran Jember
- Madrifai. Arif (2015). Hubungan Peran Keluarga Dengan Kekambuhan Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Cawas I Klaten. *Penelitian Kesehatan*. Klaten
- Nanda, Saputra. (2010). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah Propinsi Sumatera Utara – Medan. *Skripsi Keperawatan Medan*: Universitas Sumatera Utara.
- Nasir, A & Muhith, A.(2011). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.
- Niven, N. (2009). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, (2010). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta Nurdiana. (2011) Korelasi Peran Serta Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Klien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. Banjarmasin
- Pratama, Yudi (2015). Hubungan Keluarga Pasien Terhadap Kekambuhan Skizofrenia Di BLUD RSJ Aceh. *Jurnal Penelitian*. Aceh
- Safitri. Meta. (2010). Perbedaan Kualitas Hidup Antara Pasien Skizofrenia Gejala Positif Dan Negatif Menonjol. *Jurnal*

- Penelitian*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret
- Sebayang, Septian (2011). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Paranoid Di RSJD Propsi Medan. *Jurnal Penelitian Kesehatan*. Medan
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). *Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*. Departemen Kesehatan : Republik Indonesia.
- Taufik, Yunus. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY. *Jurnal Keperawatan Yogyakarta* : Stikes Aisyiah Yogyakarta.
- Tomb. David. (2007). *Buku Saku Psikiatri Edisi 6*. Buku Kedokteran. Jakarta : EGC
- Wahyuningrum. Irma.(2015). Hubungan Keluarga Dengan Durasi Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Rsj Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Keperawatan*. Semarang : Stikes Telogrejo Semarang.
- Wijayanti, L.(2010). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Puri Nirmala Yogyakarta. Skripsi Tidak dipublikasikan Yogyakarta : STIKes Aisyiah
- WHO. (2013). *Schizophrenia*. *Www.Who.Int*. Diakses tanggal 19 Oktober 2016.
- Yoga, L. (2011). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Minum Obat Di Poliklinik RSJD Sumatera Utara. *Skripsi Tidak Dipublikasikan Medan*. Universitas Sumatera Utara
- Yosep, Iyus. (2009). *Keperawatan Jiwa*. Bandung : PT Refika Aditama